

ANALISIS PENGARUH DIMENSI *FRAUD DIAMOND* TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA

**(Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi
Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang)**

Oleh :

**I Dewa Made Satya Prawira
Gugus Irianto, SE., MSA., Ph.D., Ak.**

Jurusan Akuntansi, FEB, Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang

Email: dewaprawira@ymail.com

gugusir@gmail.com

Abstract

This study aimed at examining the factors that influence students' academic fraud behavior by using fraud diamond dimensions which consisted of pressure, opportunity, rationalization, and capability. This study used a mixed method with concurrent triangulation model to combine the quantitative and qualitative methods together, both during the data collection and data analysis. The samples of this study were 120 students and 5 informants from the undergraduate (S1) students majoring in accounting since 2011 who were active in the even semester in the academic year of 2014/2015 at the University of Brawijaya, the State University of Malang, and the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. This study found an evidence that the students' academic fraud behavior was determined by fraud diamond dimensions. This study also explained why and how the students performed the academic fraud behavior, so that it could be an input to the relevant institutions to minimize the academic fraud behavior done by the students.

Keyword : ***academic fraud behavior, pressure, opportunity, rationalization, and capability.***

Abstrak

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan dimensi *fraud diamond* yang terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi dengan model *concurrent triangulation* yaitu dengan menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama, baik dalam pengumpulan dan analisis data. Sampel penelitian sebesar 120 mahasiswa serta 5 informan yang merupakan mahasiswa S1 jurusan akuntansi angkatan 2011 yang aktif pada semester genap 2014/2015 di Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari

penelitian ini memperoleh bukti empiris bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh dimensi *fraud diamond*. Penelitian ini juga menjelaskan tentang mengapa dan bagaimana mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik sehingga dapat menjadi masukan kepada lembaga terkait untuk meminimalkan perilaku kecurangan akademik.

Kata kunci : perilaku kecurangan akademik, tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan.

PENDAHULUAN

Pendidikan masa kini tidak luput dari yang namanya kecurangan (*fraud*). Praktik-praktik kecurangan terjadi hampir di semua tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Tujuan pendidikan yang seharusnya membangun moral bangsa, kini malah meruntuhkan moral generasi muda penerus bangsa. Tampaknya nilai kejujuran dalam dunia pendidikan masih menjadi sesuatu yang sangat mahal.

Perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Salah satu tolok ukur dari keberhasilan sebuah perguruan tinggi adalah nilai evaluasi dari hasil pembelajaran. Setiap mahasiswa tentunya ingin mendapatkan nilai yang baik karena nilai tersebut adalah salah satu tolak ukur keberhasilan seorang mahasiswa. Mereka juga beranggapan bahwa sarjana yang lulus dengan nilai *cumlaude* akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dibanding dengan mahasiswa yang mendapatkan nilai pas-pasan. Pada umumnya mahasiswa banyak yang berorientasi pada nilai, bukan proses untuk mendapatkan ilmu. Sehingga segala upaya dilakukan agar dapat berhasil dalam ujian, termasuk melakukan berbagai perilaku kecurangan (*academic fraud*).

Friyatmi (2011:174) dalam penelitiannya memaparkan adanya perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (UNP). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di beberapa kelas yang sedang melaksanakan Ujian Akhir Semester (UAS) Juli - Desember 2008, ditemukan bahwa sekitar 80% mahasiswa sering menyontek saat ujian berlangsung. Banyak strategi yang dilakukan mahasiswa dalam menyontek, seperti bertanya kepada teman, membuat catatan kecil di kertas dan menyimpannya di saku baju atau di kotak pena, membuat catatan-catatan penting di bangku dan di dinding-dinding kelas, atau menyembunyikan buku di dalam baju dan minta izin keluar ruangan saat ujian berlangsung.

Hasil penelitian Suwarjo dkk. (2012) juga menunjukkan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Penelitian mengenai bentuk-bentuk plagiat skripsi dilakukan terhadap mahasiswa FIP UNY dan menemukan kecurangan antara lain: 1) mengacu dan mengutip istilah, kata/kalimat, data/info dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan tanpa menyatakan sumber secara memadai sebesar 63,29%; 2) mengacu dan mengutip secara acak istilah, kata/kalimat, data/info dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan tanpa menyatakan sumber secara memadai sebesar 17,6%; 3) menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan/teori tanpa menyebutkan sumber secara memadai sebesar 17,1%; 4) merumuskan dengan kata-kata dan kalimat sendiri dari sumber kata-kata, kalimat, gagasan, pendapat/teori tanpa menyebutkan sumber secara memadai sebesar 1,4%.

Gitiniali (2004) mengemukakan bahwa kecurangan akademis merupakan suatu tindakan penipuan atau ketidakjujuran yang dilakukan secara sengaja pada saat memenuhi atau menyelesaikan persyaratan dan/atau kewajiban akademis. Dalam konteks pendidikan, beberapa

perbuatan yang termasuk dalam kategori *academic fraud* yaitu menyontek pekerjaan teman, menyalin tugas teman, *copy paste* tugas dari internet, menggunakan informasi atau data-data yang palsu, serta membawa catatan kecil dan membuka buku saat ujian. Mulyawati, dkk. (2010:44) menyatakan bahwa akibat dari kecurangan akademik akan memunculkan dalam diri siswa perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku pelajaran tapi siswa lebih rajin membuat catatan-catatan kecil untuk bahan menyontek. Becker *et al.* (2006) menyebutkan bahwa mahasiswa yang cenderung melakukan ketidakjujuran dalam bidang akademik maka akan cenderung melakukan beragam ketidakjujuran di dunia kerja.

Seiring semakin berkembangnya teknologi, tak heran perilaku menyontek pun juga semakin berkembang. Jika mahasiswa diberikan tugas oleh dosen, maka mereka tinggal *copy paste* berbagai sumber tulisan yang ada di internet. Terkadang tulisan yang hanya *copy paste* itu tidak dipahami terlebih dahulu isinya dan tulisan itu langsung diserahkan kepada dosen dengan sedikit editing menggantikan nama penulis aslinya atau mengganti jenis dan ukuran hurufnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan King (2009) yang mengemukakan bahwa adanya perkembangan teknologi dengan munculnya internet menghadirkan tantangan unik untuk para akademisi dengan kontribusi internet sebagai godaan untuk mengakui paper seseorang tanpa adanya tanda bahwa itu merupakan kutipan. Jika perilaku-perilaku tersebut menjadi perilaku yang dapat diterima, maka hal itu menunjukkan bahwa terjadi penurunan kesadaran akan suatu yang baik dan yang buruk, benar atau salah, serta etis atau tidak etis.

Semua orang dapat melakukan kecurangan dan menjadi pelaku dari setiap tindak kecurangan (Albrecht, 2012). Setiap pelaku fraud pasti memiliki alasan tersendiri. Cressey (1950) dalam Tuanakotta (2010: 206) memberikan kesimpulan mengenai faktor-faktor pemicu terjadinya *fraud* yang dikenal dengan "*fraud triangle*" yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Namun pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson memperkenalkan "*Fraud Diamond Model*" yang menambahkan satu faktor tambahan dari *fraud triangle* yang telah dikemukakan Cressey (1950) dalam Tuanakotta (2010: 206) sebelumnya yaitu "*the fraudster's capabilities*". Sifat individu dan kemampuan yang dimiliki adalah hal yang sangat berperan penting dalam munculnya *fraud* dibandingkan dengan ketiga elemen lain dalam *fraud triangle*. Pada dasarnya *fraud* tidak akan muncul bilamana seseorang memiliki kemampuan (*capability*) yang baik. Dari tambahan faktor *capability* tersebut, maka istilah *fraud triangle* kini telah berkembang menjadi *fraud diamond*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Nursani (2014) yang melakukan penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Brawijaya Malang menggunakan dimensi *fraud diamond*. Penelitian tersebut juga merupakan penelitian ekstensi dari Becker *et al.* (2006) yang menggunakan konsep *fraud triangle* dalam meneliti *Academic Dishonesty* pada mahasiswa bisnis serta pelaku bisnis yang berkecimpung dalam area praktik dan biasanya bertentangan dengan etika dimana diharuskan untuk menggunakan keseimbangan dari keduanya untuk mengambil keputusan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2014) adalah sampel dan metode penelitian. Penelitian ingin menguji kembali keefektifan dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan metode penelitian kombinasi yang mengambil sampel pada mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, antara lain: (1) Apakah tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku

kecurangan akademik mahasiswa? (2) Mengapa dan bagaimana mahasiswa melakukan kecurangan akademik?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Fraud* dan *Academic Fraud*

Menurut *The Institute of Internal Auditor* (Tunggal, 1992 dalam Widayanti, 2001), *fraud* merupakan suatu ketidakberesan (*irregularities*) dan tindakan illegal yang bercirikan penipuan yang disengaja. Albrecht (2012) menyatakan bahwa *fraud* merupakan penipuan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau kelompok, tanpa adanya unsur paksaan sehingga sering kali tidak disadari, yang mengakibatkan kerugian bagi korban dan memberikan keuntungan bagi pelaku *fraud*. Alison (2006) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan penipuan yang dilakukan dengan sengaja yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak lain yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku *fraud*. Davis *et al.* (2009: 2) mendefinisikan bahwa perilaku curang merupakan perilaku yang dilakukan seseorang untuk menipu, merampas, menyesatkan, dan juga mengelabui orang lain.

Academic fraud merupakan perilaku yang dilakukan oleh pelajar dengan sengaja, meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian, memberikan keuntungan kepada pelajar lain dalam mengerjakan tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur, dan pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi pelajar (Cizek dalam Riski, 2009). Irawati (2008) menyebutkan bahwa *academic fraud* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Anderman dan Murdock (2007: 34) dalam Purnamasari (2013) menyatakan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan penggunaan segala kelengkapan dari materi ataupun bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam tugas-tugas akademik dan atau aktivitas yang mengganggu proses asesmen. Menurut Hendricks (2004) dalam Sagoro (2013) pengertian kecurangan akademik (*academic dishonesty*) adalah berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis. Purnamasari (2013) juga menjelaskan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa dalam setting akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik.

Faktor-faktor Penyebab Kecurangan Akademik

Menurut Hendricks (2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademis, antara lain : (1) Faktor individual yaitu usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orangtua, dan aktivitas ekstrakurikuler. (2) Faktor kepribadian mahasiswa yaitu moralitas, pencapaian akademis, impulsivitas, dan afektivitas. (3) Faktor kontekstual yaitu keanggotaan perkumpulan mahasiswa, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang. (4) Faktor situasional yaitu belajar terlalu banyak, kompetisi, ukuran kelas, dan lingkungan ujian.

Kategori Kecurangan Akademik

Menurut Cizek (dalam Anderman dan Murdock 2007: 34) perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku yang terdiri atas tiga kategori yaitu: (1) Memberikan, menggunakan ataupun menerima segala informasi. (2) Menggunakan materi yang dilarang digunakan. (3)

Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur ataupun suatu proses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik.

Fraud Diamond

Menurut Albrecht (2012) mengemukakan bahwa terdapat tiga elemen utama (*fraud triangle*) yang mendasari seseorang untuk melakukan perilaku kecurangan yaitu: (1) Tekanan (*pressure*). Tekanan adalah dorongan atau motivasi yang ingin dicapai tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa faktor keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, dan tekanan pihak eksternal. (2) Peluang (*opportunity*). Peluang adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan yang dianggap aman untuk melakukan kecurangan. Peluang dapat berupa lemahnya pengendalian untuk mendeteksi kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku, ketidaktahuan, apatis, serta kurangnya akses informasi. (3) Rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi adalah pembenaran diri untuk suatu perilaku yang salah sebagai upaya untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukannya.

Fraud diamond (Wolfe dan Hermanson, 2004) merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1950). Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa disamping menggunakan elemen *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan juga perlu mempertimbangkan elemen yang keempat yaitu kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) juga menjelaskan sifat-sifat terkait kemampuan dalam pribadi pelaku kecurangan, antara lain: (1) *Positioning*. Posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan untuk melakukan *fraud*. (2) *Intelligence* dan *creativity*. Pelaku dapat memahami dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan menggunakan posisi dan fungsinya untuk melakukan *fraud*. (3) *Convidence* dan *Ego*. Seseorang yang memiliki keyakinan dan ego yang besar cenderung tidak mudah untuk terdeteksi dalam melakukan *fraud*. (4) *Coercion*. Pelaku bisa mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan tindakan *fraud*. (5) *Deceit*. Pelaku kecurangan harus mampu berbohong secara meyakinkan agar tidak mudah untuk terdeteksi. (6) *Stress*. Pelaku harus mampu mengontrol diri dan stres setelah melakukan tindakan kecurangan.

Pengembangan Hipotesis

Albrecht (2012) menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) adalah dorongan atau tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya sehingga mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Semakin tingginya tekanan yang dihadapi oleh seseorang maka semakin besar juga kemungkinan tindakan kecurangan akademik yang akan terjadi (Becker *et al.*, 2006). Tekanan dalam konteks kecurangan akademik adalah tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa sebagai faktor pendorong mengenai masalah akademik yang menyebabkan mereka memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan kecurangan akademik agar mendapatkan hasil yang terbaik. Becker *et al.* (2006) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tekanan (*incentive*) memang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan. Faktor tekanan penyebab mahasiswa melakukan kecurangan adalah karena mahasiswa merasa tidak dapat memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan tanpa melakukan kecurangan, tugas yang diberikan di dalam kelas dirasa terlalu sulit dan banyak, soal ujian yang diberikan dirasa

terlalu sulit, dan kegiatan diluar perkuliahan membuat mahasiswa tidak dapat mengatur waktu dengan baik.

Purnamasari (2014) dalam penelitiannya kepada mahasiswa angkatan 2010 dan 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya bahwa tekanan seperti adanya tuntutan standar nilai tertentu dari pihak eksternal (orang tua, pemberi beasiswa, fakultas, dsb), kesulitan dalam mengikuti kegiatan perkuliahan di dalam kelas, mendapatkan tugas yang terlalu banyak dan sulit, banyaknya kegiatan di luar perkuliahan (kegiatan organisasi, kerja paruh waktu, kursus, dsb), serta adanya aturan harus lulus mata kuliah tertentu sebagai syarat untuk mengambil mata kuliah selanjutnya merupakan faktor determinan yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Penelitian Forgas dan Negre (2010) menjelaskan mengenai perspektif mahasiswa dalam tindak plagiarisme yaitu tekanan yang dirasakan mahasiswa merupakan aspek yang terkait dengan masalah pribadi mahasiswa yang bersangkutan seperti masalah yang berkaitan dengan tugas-tugas yang berlebihan, tidak bisa mengatur waktu dengan baik, dan keinginan untuk melakukan tindakan plagiarisme dikarenakan tugas yang diberikan terlalu teoritis. Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H1: Tekanan dari dalam maupun dari luar diri yang mendorong untuk melakukan kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Albrecht (2012) menyatakan bahwa peluang (*opportunity*) adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi. Semakin meningkat peluang yang tersedia, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi (Albrecht, 2012). Peluang sebenarnya bisa diminimalkan dengan membuat sistem dan pengendalian yang baik karena semakin bagus sistem dan pengendalian yang ada maka semakin kecil peluang untuk melakukan kecurangan. Bolin (2004) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik, yaitu kebiasaan mahasiswa dalam merasionalisasi ketidakjujuran akademik dan merasakan adanya peluang untuk dapat melakukan kecurangan. Becker *et al.* (2006) menjelaskan bahwa peluang adalah faktor yang mendorong terjadinya kecurangan akademik. Faktor peluang penyebab mahasiswa melakukan kecurangan seperti pengajar tidak melakukan pemeriksaan terhadap kegiatan plagiarisme, pengajar tidak mengubah pola tugas atau ujian yang diberikan kepada kelompok mahasiswa yang berbeda, serta pengajar tidak melakukan pencegahan terhadap tindak kecurangan.

Nursani (2014) melakukan penelitian tentang perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan konsep *fraud diamond* terhadap 292 mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang menyebutkan bahwa peluang memberikan pengaruh positif terhadap terjadinya perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Purnamasari (2014) menyebutkan adanya peluang seperti lemahnya pengawasan baik di dalam maupun di luar ruangan ujian, posisi tempat duduk pada saat ujian, dan fasilitas mengakses internet dapat mempermudah ketika melakukan kecurangan akademik. Penelitian Forgas dan Negre (2010) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peluang dengan tindakan kecurangan akademik. Kemajuan teknologi informasi merupakan salah satu faktor peluang yang diberikan yang dapat memudahkan untuk melakukan plagiarisme seperti melakukan *copy paste* suatu kalimat, paragraf, dan informasi tertentu tanpa menyebutkan sumbernya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H2: Peluang dari situasi dan kondisi ketika melakukan kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Albrecht (2012) menyatakan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) adalah pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Williams dan Hosek (2003) menyatakan bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan mahasiswa merupakan rasionalisasi mahasiswa tersebut terhadap keputusan mereka bahwa manfaat untuk melakukan suatu kecurangan lebih besar dari pada risikonya. Rasionalisasi dalam konteks kecurangan akademik adalah cara untuk membenarkan diri yang dilakukan mahasiswa ketika melakukan perilaku kecurangan akademik untuk mengurangi rasa bersalah atau menganggap bahwa kecurangan yang dilakukan merupakan tindakan yang tidak salah. Becker *et al.* (2006) dalam penelitiannya juga berhasil membuktikan bahwa rasionalisasi memberikan pengaruh yang positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Faktor rasionalisasi penyebab mahasiswa melakukan kecurangan seperti pengajar tidak memberikan penjelasan yang cukup mengenai peraturan atas perilaku kecurangan, tidak adanya sanksi yang tegas terhadap mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan, dan fakultas tidak selalu mendeteksi adanya perilaku kecurangan.

Penelitian Nursani (2014) menjelaskan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Rasionalisasi adalah pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Dalam penelitiannya faktor rasionalisasi mahasiswa melakukan kecurangan adalah merasa kecurangan akademik merupakan hal yang wajar karena orang lain juga pernah melakukannya, terbiasa melakukan kecurangan saat di bangku sekolah, dan merasa bahwa kecurangan akademik tidak merugikan orang lain. Purnamasari (2014) menjelaskan dalam penelitiannya terhadap mahasiswa angkatan 2010 dan 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya bahwa rasionalisasi seperti melakukan kecurangan akademik karena banyak mahasiswa lain yang melakukannya, pengawas meninggalkan ruangan pada saat ujian berlangsung menandakan bahwa pengawas memperbolehkan untuk melakukan kecurangan akademik, serta melakukan kecurangan akademik sebagai bentuk solidaritas sesama mahasiswa berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H3: Rasionalisasi pembenaran diri ketika melakukan kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa banyak *fraud* tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan (*capability*) tentang *fraud* tersebut. Oleh karena itu, faktor kemampuan (*capability*) menjadi penyempurnaan dari *fraud model* yang dikemukakan oleh Cressey. Wolfe dan Hermanson (2004) juga menjelaskan mengenai sifat-sifat terkait elemen kemampuan yang sangat penting dalam diri pelaku kecurangan seperti pelaku kecurangan memiliki kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan kelemahan internal kontrol untuk melakukan tindakan kecurangan, pelaku kecurangan memiliki ego dan kepercayaan diri yang tinggi bahwa perbuatannya tidak akan terdeteksi, pelaku kecurangan dapat memengaruhi orang lain untuk turut serta dalam tindakan kecurangan, dan pelaku kecurangan dapat mengontrol *stress* dengan baik.

Nursani (2014) juga melakukan penelitian terhadap 292 mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya mengenai perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan konsep *fraud diamond* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan yang menyatakan bahwa kemampuan memberikan pengaruh positif terhadap

terjadinya perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Kemampuan yang dimiliki pelaku kecurangan seperti dapat menekan rasa bersalah atau bahkan tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik, memiliki rasa percaya diri saat melakukan kecurangan, dan dapat dengan mudah mengajak teman untuk ikut dalam melakukan perilaku kecurangan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H4: Kemampuan mengontrol diri ketika melakukan kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi (*mixed methods*). Metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Sugiyono, 2013:404).

Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data kuantitatif dan wawancara sebagai metode pengumpulan data kualitatif. Metode pengumpulan data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. *Statement* yang ada dalam kuesioner penelitian ini adalah modifikasi dari kuesioner Nursani (2014) yang diadopsi dari Becker *et al.* (2006). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *disproportionate stratified random sampling*. Total sampel yang digunakan peneliti sebesar 120 mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi angkatan 2011 yang aktif pada semester genap 2014/2015 di Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebelum kuesioner disebarkan kepada responden, peneliti melakukan *pilot test* yaitu pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner serta untuk menguji pemahaman responden terhadap setiap pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara untuk pengumpulan data kualitatif yang dilakukan secara bersama-sama ketika pengumpulan data kuantitatif. Kegiatan wawancara dilakukan kepada informan-informan yang menurut peneliti dirasa paling mengetahui tentang perilaku kecurangan akademik yaitu mahasiswa yang pernah melakukan tindakan kecurangan tersebut. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak berstruktur (*unstructural interview*) yang dilakukan secara individual dan bersifat tatap muka. Menurut Sugiyono (2013:318) wawancara tak berstruktur (*unstructural interview*) merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang berkaitan dengan pertanyaan yang ada di dalam kuesioner penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 mahasiswa S1 akuntansi yang berasal dari Universitas Brawijaya, 2 mahasiswa Universitas Negeri Malang, dan 1 mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Model Penelitian

Sugiyono (2013:10) membagi metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) menjadi dua model utama yaitu model urutan (*sequential*) dan model campuran (*concurrent*). Model urutan (*sequential*) dibagi menjadi dua yaitu model *sequential explanatory* dan *sequential exploratory*. Sedangkan model campuran (*concurrent*) dibagi menjadi dua yaitu model *concurrent triangulation* dan model *concurrent embedded*. Berdasarkan pembagian model metode penelitian kombinasi (*mixed methods*), peneliti menggunakan model penelitian *concurrent triangulation*. *Concurrent triangulation* adalah model penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara seimbang (Sugiyono, 2013:499). Dalam model penelitian *concurrent triangulation*, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara konkuren (dalam satu waktu), kemudian membandingkan kedua data untuk mengetahui apakah ada konvergensi, perbedaan-perbedaan, atau beberapa kombinasi (Creswell, 2013).

Gambar 1. Model Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1 menyajikan data pengumpulan sampel dan tingkat pengembalian kuesioner dalam penelitian ini. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 120 buah dengan tingkat *respon rate* sebesar 100%.

Tabel 1. Data Pengumpulan Kuesioner

Tabel 2 menyajikan data demografi responden. Dari 120 responden, 60 responden (50%) berusia 21 tahun, 48 responden (40%) berusia 22 tahun, dan 12 responden (10%) berusia 23 tahun. Responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 54 (45%) dan perempuan berjumlah 66 orang (55%). Tidak ada responden yang memiliki IPK dibawah 2,51 dan rata-rata IPK dari sampel yang digunakan adalah 3,01-3,50. Sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak bekerja sebesar 103 orang (86%) dan hanya menggunakan waktunya sekitar 1-2 jam per hari untuk belajar serta rata-rata waktu yang digunakan responden untuk *refreshing* adalah seminggu sekali.

Tabel 2. Data Demografi Responden

Tabel 3 menyajikan data informan penelitian. Informan terdiri dari 2 mahasiswa Universitas Brawijaya, 2 mahasiswa Universitas Negeri Malang, dan 1 mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tabel 3. Data Informan Penelitian

Evaluasi Model

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis Partial Least Square (PLS) dengan menggunakan *software* SmartPLS versi 2.0 M3. PLS adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran (uji validitas dan reliabilitas) sekaligus pengujian model struktural yang digunakan untuk uji kausalitas

(pengujian hipotesis dengan model prediksi) (Jogiyanto, 2011:57). Dalam penelitian ini terdiri dari empat konstruk yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Setiap konstruk terdiri dari lima hingga enam indikator. Evaluasi model dilakukan melalui *outer model* dan *inner model*. *Outer model* merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model melalui proses iterasi algoritma, parameter model pengukuran (validitas konvergen, validitas diskriminan, *composite reliability*, dan *cronbach's alpha*) diperoleh, termasuk nilai R^2 sebagai parameter ketepatan model prediksi (Jogiyanto, 2011:69). *Inner model* merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antarvariabel laten melalui proses *bootstrapping* dan parameter uji t statistik (Jogiyanto, 2011:69).

Tabel 4. Parameter Uji Validitas dalam Model Pengukuran PLS

Validitas Konvergen

Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi (Hartono, 2008b:63 dalam Jogiyanto, 2011:70). Hair *et al.* (2006) dalam Jogiyanto (2011:71) mengemukakan bahwa *rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk membuat pemeriksaan awal dari matrik faktor adalah $\pm 0,30$ dipertimbangkan telah memenuhi level minimal, untuk loading $\pm 0,40$ dianggap lebih baik, dan untuk loading $> 0,50$ dianggap signifikan secara praktikal.

Tabel 5. Outer Loadings (Mean, STDEV, T-Values)

Validitas Diskriminan

Setelah menilai validitas konvergen, evaluasi selanjutnya adalah mengukur validitas diskriminan. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruksya (Jogiyanto, 2011:71). Model yang dapat dikatakan mempunyai validitas diskriminan yang baik jika setiap nilai *loading* dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai *loading* yang paling besar daripada nilai *loading* lain terhadap variabel laten lainnya.

Tabel 6. Nilai Validitas Diskriminan (Cross Loading)

Uji Reliabilitas

Tahapan selanjutnya setelah uji validitas konstruk dan memperoleh data yang valid adalah melakukan pengujian terhadap reliabilitas. *Rule of thumb* nilai *cronbach's alpha* atau *composite reliability* yaitu harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima (Hair *et al.*, 2008; dalam Jogiyanto, 2011:72).

Tabel 7. Hasil Overview Model

Pengujian Hipotesis

Tahapan selanjutnya setelah melakukan pengujian validitas konstruk dan pengujian reliabilitas, peneliti akan melakukan pengujian terhadap hipotesis. Dalam pengujian hipotesis dilakukan metode *bootstrapping* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrapping* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian.

Tabel 8. Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

Berdasarkan pada tabel 8, maka didapatkan hasil persamaan struktural dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 0,236X_1 + 0,227X_2 + 0,191X_3 + 0,286X_4 + e$$

Dalam pengujian hipotesis, Hartono (2008) dalam Jogiyanto (2011:86) menjelaskan ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dapat digunakan perbandingan nilai *T-table* dan *T-statistics*. Jika nilai *T-statistics* lebih tinggi dibandingkan nilai *T-table*, berarti hipotesis terdukung. Dari hasil pengolahan data pada tabel *path coefficients* dapat dilihat nilai statistik T (*T-statistic*) pada masing-masing konstruk dan menemukan didukung atau tidaknya hipotesis tersebut.

1. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa tekanan tekanan dari dalam maupun dari luar diri yang mendorong untuk melakukan kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hubungan variabel Tekanan (X_1) dengan perilaku kecurangan akademik (Y) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,236 dengan nilai t sebesar 2,895. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hasil ini berarti **Hipotesis 1 didukung atau diterima**. Dengan kata lain konstruk tekanan (*pressure*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di lingkungan Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa peluang dari situasi dan kondisi ketika melakukan kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hubungan variabel peluang (X_2) dengan perilaku kecurangan akademik (Y) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,227 dengan nilai t sebesar 3,401. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hasil ini berarti **Hipotesis 2 didukung atau diterima**. Dengan kata lain konstruk peluang (*opportunity*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di lingkungan Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa rasionalisasi pembenaran diri ketika melakukan kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hubungan variabel rasionalisasi (X_3) dengan perilaku kecurangan akademik (Y) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,191 dengan nilai t sebesar 2,656. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hasil ini berarti **Hipotesis 3 didukung atau diterima**. Dengan kata lain konstruk rasionalisasi (*rationalization*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di lingkungan Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis 4 menyatakan bahwa kemampuan mengontrol diri ketika melakukan kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hubungan variabel kemampuan (X_4) dengan perilaku kecurangan akademik (Y) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,286 dengan nilai t sebesar 3,843. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hasil ini berarti

Hipotesis 4 didukung atau diterima. Dengan kata lain konstruk kemampuan (*capability*) individu memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di lingkungan Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.* (2006) yang menyebutkan bahwa tekanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Becker *et al.* (2006) melakukan penelitian kepada 598 mahasiswa Midwestern University di Chicago dengan menggunakan metode survei untuk mengetahui perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Dalam penelitiannya, tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa seperti mata kuliah yang diberikan di kelas terlalu sulit dan terlalu banyak tugas, mahasiswa merasa mereka tidak bisa mendapatkan nilai yang mereka inginkan tanpa melakukan kecurangan, ujian yang diberikan terlalu sulit dan mahasiswa merasa tidak memiliki cukup waktu karena mengikuti kegiatan diluar perkuliahan. Peneliti memberikan enam pernyataan kepada responden untuk mengetahui tekanan seperti apa yang sering dirasakan oleh mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tiga pernyataan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu: (1) Indeks Prestasi (IP) merupakan hal yang sangat penting bagi saya; (2) Tugas yang banyak mendorong saya untuk melakukan kecurangan akademik; (3) Saya mengalami kesulitan dalam memahami perkuliahan dalam kelas.

Pernyataan pertama menyebutkan bahwa Indeks Prestasi (IP) merupakan hal yang sangat penting. Keinginan untuk mendapatkan IP yang bagus menjadi tekanan tersendiri bagi mahasiswa. Adanya tekanan dari faktor eksternal seperti orang tua dan pemberi beasiswa membuat mahasiswa ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mengikuti kegiatan perkuliahan dengan baik dan menunjukkan bahwa mereka mempunyai IP yang bagus. Selain itu, beberapa mahasiswa juga mempunyai pemikiran untuk mendapatkan IP yang bagus agar pada saat lulus nantinya mereka mudah untuk mencari pekerjaan, setidaknya syarat awal minimal IPK bisa terpenuhi. Pernyataan kedua adanya tugas yang banyak juga menjadi tekanan bagi mahasiswa. Saat mendapatkan banyak tugas, mahasiswa merasa tidak bisa menyelesaikan semua tugas tepat waktu dan merasa kurang bisa dalam membagi waktunya untuk menyelesaikan semua tugas-tugasnya karena banyak waktu yang tersita untuk melakukan kegiatan di luar perkuliahan sehingga menyebabkan waktu untuk membuat tugas berkurang dan membuat mahasiswa melakukan segala cara termasuk melakukan kecurangan akademik seperti menyalin tugas teman dan *copy paste* dari internet tanpa menyebutkan sumber. Pernyataan ketiga yaitu mengalami kesulitan dalam memahami perkuliahan dalam kelas juga menjadi salah satu tekanan yang dirasakan mahasiswa. Mahasiswa sering merasa kesulitan dalam memahami suatu mata kuliah atau bab tertentu, disatu sisi mereka mengharapkan untuk lulus mata kuliah tersebut dan mendapatkan nilai yang bagus. Untuk mencapai harapan tersebut, maka mereka akan mengambil cara praktis dengan melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan ketiga pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang bagus dan memperlancar studinya. Penjelasan di atas juga didukung oleh hasil penelitian kualitatif berupa wawancara dengan beberapa informan. Hasil penelitian

menjelaskan bahwa terdapat beberapa tekanan yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik seperti seorang mahasiswa akan melakukan kecurangan akademik karena mengalami kesulitan dalam memahami perkuliahan di dalam kelas, mendapatkan banyak *deadline* tugas dalam satu waktu, manajemen waktu yang kurang karena aktif di kegiatan diluar perkuliahan atau suatu organisasi dan ingin mendapatkan nilai yang bagus.

Pengaruh Peluang Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa peluang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.* (2006) dan Nursani (2014) yang menyebutkan bahwa peluang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Nursani (2014) melakukan penelitian kepada 292 mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan menggunakan metode survei untuk mengetahui perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Dalam penelitiannya, situasi dan kondisi yang dirasa mahasiswa dapat menjadi peluang dalam melakukan kecurangan akademik seperti adanya teknologi internet yang memudahkan untuk berbuat kecurangan seperti *copy paste* tanpa menyebutkan sumbernya, pemilihan posisi tempat duduk dalam ujian, pengawas tidak menjada ujian dengan ketat, dan mendapatkan jawaban tugas kuliah dari kakak tingkat. Peneliti memberikan lima pernyataan kepada responden untuk mengetahui situasi dan kondisi yang dirasa mahasiswa dapat menjadi peluang dalam melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tiga pernyataan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu: (1) Saya melihat atau mendengar secara langsung perilaku kecurangan akademik; (2) Banyak mahasiswa di kelas saya yang menyalin jawaban ujian mahasiswa lain; (3) Adanya internet memudahkan saya untuk melakukan kecurangan seperti *copy paste* tanpa menyebutkan sumber.

Pernyataan pertama menyebutkan bahwa pernah melihat dan mendengar secara langsung perilaku kecurangan akademik. Banyak mahasiswa yang mengungkapkan bahwa faktor utama mereka akan melakukan kecurangan akademik jika ada peluang. Peluang yang dimaksud seperti jika saat ujian tim pengawas tidak ketat dalam melakukan pengawasan, maka mahasiswa tersebut akan mudah dalam melakukan kecurangan. Pernyataan kedua ada banyak mahasiswa yang menyalin jawaban mahasiswa lain juga merupakan peluang dalam perilaku kecurangan. Jika pada saat ujian berlangsung, pengawasan lemah dan ditambah dengan sanksi yang diberikan pengawas kurang tegas seperti hanya teguran saja akan membuat mahasiswa semakin leluasa dalam melakukan kecurangan akademik. Selain itu, ada juga mahasiswa yang ingin mencari posisi tempat duduk terlebih dahulu yang sekiranya sulit dijangkau pengawas agar memudahkan untuk melakukan kecurangan akademik. Pernyataan ketiga yaitu adanya internet memudahkan untuk melakukan kecurangan akademik. Fasilitas internet merupakan salah satu peluang terbesar dalam perilaku kecurangan akademik. *Free wifi* di lingkungan kampus dan *smartphone* serta laptop yang hampir dimiliki oleh setiap mahasiswa akan memudahkan untuk melakukan kecurangan seperti melakukan *googling* saat ujian berlangsung, *copy paste* tulisan orang lain tanpa menyebutkan sumber dan menyalin atau mengkombinasikan beberapa tugas teman.

Berdasarkan ketiga pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena ada peluang untuk memanfaatkan lemahnya pengawasan saat ujian dan kurang tegasnya sanksi yang diberikan kepada pelaku kecurangan akademik. Penjelasan di atas juga didukung oleh hasil penelitian kualitatif berupa wawancara dengan beberapa informan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa peluang yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik seperti

pengawasan yang tidak ketat saat ujian, adanya internet yang memudahkan untuk melakukan *copy paste* tanpa menyebutkan sumber, mendapatkan *solution manual* atau jawaban, dan faktor posisi tempat duduk saat ujian.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.* (2006) dan Nursani (2014) yang menyebutkan bahwa rasionalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Nursani (2014) melakukan penelitian kepada 292 mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan menggunakan metode survei untuk mengetahui perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Dalam penelitiannya, membenaran diri ketika melakukan kecurangan atau rasionalisasi yang dimaksud seperti melakukan kecurangan karena orang lain juga pernah melakukannya, saya terbiasa melakukan kecurangan akademik saat di bangku SMA, fakultas jarang mendeteksi dan tidak memberikan sanksi yang tegas, dan kecurangan akademik dianggap tidak merugikan orang lain. Peneliti memberikan lima pernyataan kepada responden untuk mengetahui rasionalisasi seperti apa yang dimaksud oleh mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ketika melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tiga pernyataan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu: (1) Fakultas jarang mendeteksi adanya praktik kecurangan akademik; (2) Jika dosen saya tidak menjelaskan kriteria kecurangan, maka beliau tidak dapat menilai bahwa saya melakukan kecurangan akademik; (3) Saya melakukan perilaku kecurangan akademik karena mahasiswa lain juga melakukannya.

Ketiga pernyataan di atas menjelaskan bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik selalu melakukan membenaran dengan mengatakan bahwa kecurangan akademik tersebut wajar dilakukan karena hal-hal tertentu. Banyak mahasiswa yang tidak ingin disalahkan ketika melakukan kecurangan akademik. Semua memiliki rasionalisasi masing-masing dan menganggap kecurangan akademik tersebut merupakan hal yang wajar. Misalnya ketika dosen tidak menjelaskan kriteria kecurangan atau pengawas keluar ruangan pada saat ujian berlangsung, mereka tidak ingin disalahkan jika melakukan kecurangan akademik karena menurutnya itu bukanlah kesalahannya. Penjelasan di atas juga didukung oleh hasil penelitian kualitatif berupa wawancara dengan beberapa informan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa rasionalisasi yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik seperti seperti banyaknya teman yang juga melakukan kecurangan akademik, malas belajar sehingga menyebabkan tidak siap menghadapi ujian dan dosen yang berorientasi pada nilai akhir dan tidak melihat proses.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2014) yang menyebutkan bahwa kemampuan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Nursani (2014) melakukan penelitian kepada 292 mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya dengan menggunakan metode survei untuk mengetahui perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Dalam penelitiannya, kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa seperti pelaku mempunyai kemampuan dalam memahami kelemahan pengendalian internal untuk melakukan

perilaku kecurangan, pelaku mempunyai ego dan kepercayaan diri yang tinggi yang menganggap bahwa perilaku kecurangannya tidak akan terdeteksi, pelaku dapat memengaruhi orang lain untuk bertindak kecurangan, dan pelaku dapat mengontrol stres dengan baik setelah melakukan perilaku kecurangan. Peneliti juga melakukan hal serupa dengan memberikan lima pernyataan kepada responden untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tiga pernyataan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu: (1) Saya dapat mengontrol diri agar tidak terdeteksi dalam melakukan tindakan kecurangan akademik; (2) Saya memahami perilaku pengawas dalam ujian sehingga memudahkan saya untuk melakukan perilaku kecurangan akademik; (3) Saya dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan tindakan kecurangan akademik.

Ketiga pernyataan di atas menjelaskan bahwa semakin tinggi kemampuan individu mahasiswa terhadap kecurangan akademik, maka semakin tinggi kemungkinan akan melakukan kecurangan tersebut. Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa peluang hanya merupakan pintu masuk untuk melakukan *fraud*, sedangkan tekanan dan rasionalisasi yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Tetapi orang yang melakukan kecurangan tersebut harus memiliki kemampuan untuk menyadari bahwa pintu masuk tersebut merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan bukan hanya sekali namun berkali-kali. Penjelasan di atas juga didukung oleh hasil penelitian kualitatif berupa wawancara dengan beberapa informan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa kemampuan mahasiswa yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik seperti memahami perilaku pengawas dalam ujian sehingga memudahkan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik, tidak percaya diri dengan jawaban sendiri ketika ujian, dan dapat mengontrol diri agar tidak terdeteksi dalam melakukan tindakan kecurangan akademik.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini telah menguji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi angkatan 2011 yang aktif pada semester genap 2014/2015 di Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan menggunakan dimensi *fraud diamond* yang terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Tekanan dari dalam diri yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan seperti mengalami kesulitan dalam memahami perkuliahan di dalam kelas dan ingin mendapatkan nilai dan IP yang bagus. Sedangkan tekanan dari luar diri berupa mendapatkan banyak *deadline* tugas dalam satu waktu, pengaruh orang tua, serta terlalu aktif di kegiatan diluar perkuliahan atau suatu organisasi. Situasi dan kondisi yang dirasa mahasiswa dapat menjadi peluang untuk melakukan kecurangan seperti pengawasan yang tidak ketat saat ujian, adanya internet yang memudahkan untuk melakukan *copy paste* tanpa menyebutkan sumber, mendapatkan *solution manual* atau jawaban, dan faktor posisi tempat duduk saat ujian. Rasionalisasi membenarkan diri ketika melakukan kecurangan seperti banyaknya teman yang juga melakukan kecurangan akademik, malas belajar sehingga menyebabkan tidak siap

menghadapi ujian dan dosen yang berorientasi pada nilai akhir dan tidak melihat proses. Sedangkan kemampuan mengontrol diri ketika melakukan kecurangan yang dimiliki mahasiswa seperti dapat memahami perilaku pengawas ketika ujian serta mempunyai rasa percaya diri dan dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan tindakan kecurangan akademik.

2. Jenis-jenis kecurangan akademik yang sering dilakukan oleh mahasiswa yaitu: menyalin tugas teman dan mengakuinya sebagai tulisan sendiri, *copy paste* sebagian tugas dari internet, melihat dan langsung menyalin jawaban dari *solution manual*, mengkombinasikan beberapa tugas teman lalu dikumpulkan, menyalin kalimat atau paragraf dari tulisan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya, membantu teman dalam melakukan kecurangan akademik saat ujian, memperlihatkan dan menyebarkan foto jawaban kepada teman, bertanya dan melihat jawaban teman, membuat catatan kecil di kertas, kalkulator atau diletakkan di *smartphone*, dan menggunakan *smartphone* untuk *browsing* jawaban.

Keterbatasan dan Saran

Peneliti menyadari bahwa adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan penelitian dan saran yaitu dalam penelitian ini nilai R^2 untuk variabel sebesar 0,5275. Hal ini menunjukkan bahwa 52,75% perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan sedangkan sisanya 47,25% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik tidak hanya disebabkan oleh tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Oleh karena itu, jika dimungkinkan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan faktor-faktor lain seperti faktor individual, kepribadian, kontekstual, dan situasional (Hendricks, 2004) yang dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.S. (2012). *Fraud examination, fourth edition*. USA: South-Western.
- Alison. (2006). *Fraud auditing*. Artikel. Reinfokus. PT. Reasuransi Internasional Indonesia. (Online). <http://www.reindo.co.id>, diakses pada 6 Februari 2015.
- Anderman E. M., & Murdock T. B. (2007). *Psychology of academic cheating*. London: Academic Press, Inc.
- Becker, J. Coonoly, Paula L., & J. Morrison. (2006). Using the business fraud triangle to predict academic dishonesty among business students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10 (1), 37-54.
- Bolin, A.U. (2004). Self-control, perceived opportunity, and attitudes as predictors of academic dishonesty. *The Journal of Psychology*, 2 (138), 101-114.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Davis, S. F. Drinan, P. F. Gallant, T. B. (2009). *Cheating in school: What we know and what we can do*. Chicester: Wiley Blackwell.
- Forgas dan Negre. (2010). Academic explanatory factors from student. *Journal Academic Ethic*, 8, 217-232.
- Friyatmi. (2011). Faktor-faktor penentu perilaku mencontek di kalangan mahasiswa, Fakultas Ekonomi UNP Vol 7, No 2 (2011): TINGKAP. (Online) <http://ejournal.unp.ac.id/index.pdf>, diakses pada 24 Juni 2015.
- Gitani B. (2004). Academic dishonesty in Indian Medical Colleges. *Journal of Postgraduate Medicine*, 50, 281-284.
- Hendricks, B. (2004). Academic dishonesty: A study in the magnitude of and justification for academic dishonesty among college undergraduate and graduate students. *Journal of College Students Development*, 35, 212-260.
- Irawati, I. (2008). *Budaya menyontek di kalangan pelajar*. (Online). www.kabarindonesia.com/berita.php, diakses tanggal 6 Februari 2015.
- Jogiyanto, H.M. (2011). *Konsep dan aplikasi structural equation modeling berbasis varian dalam penelitian bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- King, C. (2009). Online exams and cheating: An empirical analysis of business student's views. *The Journal of Educators Online*, 6 (1). 1-11
- Purnamasari, Desi. (2013). Faktor-faktor yang mempegaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, EPJ 2(1), 13-21.
- Purnamasari, Dian. (2014). Analisis pengaruh dimensi *fraud triangle* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada saat ujian dan metode pencegahannya. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Mulyawati, H., Masturoh, I., Anwaruddin, I., Mulyati, L. Agustendi, S., & Tartila, T.S.S. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Nursani, R. (2014.) Perilaku kecurangan akademik mahasiswa dimensi *fraud diamond*. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Riski, S.A. (2009). Hubungan prokrastinasi akademis dan kecurangan akademis pada mahasiswa fakultas psikologi universitas sumatera utara. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Sagoro, E.M. (2013). Pensinergian mahasiswa, dosen, dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XI (2), 54-77.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke-3. Bandung: Alfabeta

Suwarjo dkk. (2012). Identifikasi bentuk plagiat pada skripsi mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta. fakultas ilmu pendidikan uny. (Online) <http://staff.uny.ac.id>, diakses pada 24 Juni 2015.

Tuanakotta, Theodorus M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

William, M. S., & Hosek, W. R. (2003). Strategies for Reducing Academic Dishonesty. *Journal of Legal Studies Education*, 21 (1), 88-107.

Wolfe, David T., & R. Hermanson. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 38-42.

LAMPIRAN

Tabel 2. Data Pengumpulan Kuesioner

Universitas	Kuesioner Terisi	Kuesioner Tidak Terisi	Total	Respon Rate
Universitas Brawijaya	51	0	51	100%
Universitas Negeri Malang	50	0	50	100%
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	19	0	19	100%
Total	120	0	120	100%

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel 2. Data Demografi Responden

No.	Usia	Jumlah	Prosentase (%)
1.	21 Tahun	60	50%
2.	22 Tahun	48	40%
3.	23 Tahun	12	10%
	Jumlah	120	100%
No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Laki-Laki	54	45%
2.	Perempuan	66	55%

	Jumlah	120	100%
No.	IPK	Jumlah	Prosentase (%)
1.	<1,50	0	0%
2.	1,51-2,00	0	0%
3.	2,01-2,50	0	0%
4.	2,51-3,00	10	8%
5.	3,01-3,50	68	57%
6.	3,51-4,00	42	35%
	Jumlah	120	100%
No.	Bekerja	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Ya	17	14%
2.	Tidak	103	86%
	Jumlah	120	100%
No.	Lama Belajar	Jumlah	Prosentase (%)
1.	< 1 jam	29	24%
2.	1-2 jam	45	37%
3.	2-3 jam	29	24%
4.	3-4 jam	8	7%
5.	4-5 jam	7	6%
6.	6-7 jam	2	2%
7.	> 7 jam	0	0%
	Jumlah	120	100%
No.	Refreshing	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tidak Pernah	2	2%
2.	1 atau 2 kali dalam setahun	3	2%
3.	Sebulan Sekali	30	25%
4.	Seminggu Sekali	47	40%
5.	2-3 Hari Sekali	21	17%
6.	Setiap Hari	17	14%
	Jumlah	120	100%

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel 3. Data Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	*Agus	Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Angkatan 2011
2.	*Dewi	Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Angkatan 2011
3.	*Eka	Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Malang Angkatan 2011
4.	*Dyah	Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Malang Angkatan 2011
5.	*Wahyu	Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2011

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel 4. Parameter Uji Validitas dalam Model Pengukuran PLS

Uji validitas	Parameter	<i>Rule of Thumbs</i>
Konvergen	Faktor <i>loading</i>	Lebih dari 0,7
	<i>Average varian extracted</i> (AVE)	Lebih dari 0,5
	<i>Communality</i>	Lebih dari 0,5
Diskriminan	Akar AVE dan Korelasi variabel laten	Akar AVE > Korelasi variabel laten
	<i>Cross loading</i>	Lebih dari 0,7 dalam satu variabel

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel 5. Outer Loadings (Mean, STDEV, T-Values)

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X1.1 <- X1	0.747	0.743	0.054	0.054	13.873
X1.2 <- X1	0.621	0.610	0.075	0.075	8.283
X1.3 <- X1	0.734	0.724	0.069	0.069	10.624
X1.4 <- X1	0.696	0.689	0.063	0.063	11.014
X1.5 <- X1	0.793	0.793	0.039	0.039	20.403
X1.6 <- X1	0.719	0.711	0.061	0.061	11.766
X2.1 <- X2	0.757	0.760	0.045	0.045	16.819
X2.2 <- X2	0.761	0.754	0.060	0.060	12.805
X2.3 <- X2	0.728	0.725	0.057	0.057	12.850
X2.4 <- X2	0.770	0.765	0.059	0.059	13.114
X2.5 <- X2	0.543	0.546	0.109	0.109	5.007
X3.1 <- X3	0.692	0.691	0.065	0.065	10.612
X3.2 <- X3	0.734	0.732	0.054	0.054	13.596
X3.3 <- X3	0.644	0.626	0.094	0.094	6.829
X3.4 <- X3	0.806	0.803	0.039	0.039	20.496
X3.5 <- X3	0.689	0.686	0.079	0.079	8.713
X4.1 <- X4	0.742	0.738	0.063	0.063	11.870
X4.2 <- X4	0.817	0.815	0.035	0.035	23.124
X4.3 <- X4	0.698	0.685	0.074	0.074	9.479
X4.4 <- X4	0.725	0.714	0.062	0.062	11.693
X4.5 <- X4	0.695	0.694	0.070	0.070	9.965
Y1 <- Y	0.703	0.695	0.066	0.066	10.631
Y2 <- Y	0.751	0.744	0.053	0.053	14.304

Y3 <- Y	0.685	0.680	0.062	0.062	11.139
Y4 <- Y	0.758	0.758	0.057	0.057	13.320
Y5 <- Y	0.771	0.765	0.055	0.055	14.150

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel 6. Nilai Validitas Diskriminan (*Cross Loading*)

Variabel	X1	X2	X3	X4	Y
X1.1	0.747	0.382	0.326	0.427	0.480
X1.2	0.621	0.407	0.366	0.437	0.426
X1.3	0.734	0.267	0.290	0.258	0.345
X1.4	0.696	0.163	0.297	0.191	0.310
X1.5	0.793	0.317	0.301	0.429	0.410
X1.6	0.719	0.230	0.292	0.346	0.394
X2.1	0.444	0.757	0.480	0.384	0.467
X2.2	0.282	0.761	0.321	0.225	0.323
X2.3	0.260	0.728	0.427	0.281	0.443
X2.4	0.243	0.770	0.358	0.230	0.332
X2.5	0.247	0.543	0.150	0.113	0.263
X3.1	0.385	0.413	0.692	0.427	0.464
X3.2	0.375	0.353	0.734	0.487	0.440
X3.3	0.153	0.252	0.644	0.216	0.296
X3.4	0.348	0.409	0.806	0.385	0.445
X3.5	0.230	0.377	0.689	0.336	0.313
X4.1	0.464	0.389	0.440	0.742	0.478
X4.2	0.340	0.195	0.417	0.817	0.438
X4.3	0.290	0.264	0.492	0.698	0.436

X4.4	0.356	0.236	0.248	0.725	0.409
X4.5	0.387	0.246	0.353	0.695	0.399
Y1	0.484	0.265	0.373	0.471	0.703
Y2	0.349	0.456	0.500	0.401	0.751
Y3	0.367	0.452	0.408	0.327	0.685
Y4	0.447	0.373	0.368	0.487	0.758
Y5	0.405	0.397	0.417	0.469	0.771

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel 7. Hasil Overview Model

Variabel	AVE	<i>Composite Reliability</i>	R^2	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Communality</i>
X1	0.5186	0.8654	0	0.8139	0.5186
X2	0.5141	0.8391	0	0.7632	0.5141
X3	0.5113	0.8387	0	0.7622	0.5113
X4	0.5428	0.8554	0	0.7882	0.5428
Y	0.5391	0.8537	0.5275	0.7855	0.5391

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel 8. Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X1 -> Y	0.236	0.238	0.082	0.082	2.895
X2 -> Y	0.227	0.235	0.067	0.067	3.401
X3 -> Y	0.191	0.184	0.072	0.072	2.656
X4 -> Y	0.286	0.290	0.074	0.074	3.843

Sumber: Data Primer (diolah)

Gambar 1. Model Penelitian

